

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR ANTESEDEN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA
*BURSA EFEK INDONESIA***

***FACTORS ANTECEDENT TO FRAUDULENT FINANCIAL
STATEMENTS AND ITS IMPACT ON THE VALUE OF
MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE***

**MUHAMMAD FERNALDY ANGGHADA N RACHMAN
A062211030**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR ANTESEDEN KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA
BURSA EFEK INDONESIA**

***FACTORS ANTECEDENT TO FRAUDULENT FINANCIAL
STATEMENTS AND ITS IMPACT ON THE VALUE OF
MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan di diajukan oleh

**MUHAMMAD FERNALDY ANGGHADA N RACHMAN
A062211030**



Kepada:

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

FAKTOR- FAKTOR ANTESEDEN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA *BURSA EFEK INDONESIA*

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD FERNALDY ANGGHADA N RACHMAN
A062211030

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Pada tanggal 05 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si.
NIP. 16305151992031003

Pembimbing Pendamping



Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196604051992032003

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Fernnaldy Angghada N. Rachman
NIM : A062211030
Jurusan/Prodi : Akuntansi
Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

Faktor-Faktor Anteseden Kecurangan Laporan Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikumudian hari ternyata didalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 05 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Muhammmad Fernaldy Angghada N Rachman

PRAKATA

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul Faktor-Faktor Antecedent Kecurangan Laporan Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini, Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si dan Ibu Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si.,Ak., CA selaku tim pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA., Ibu Dr., Grace T. Pontoh, SE., Ak., M.Si., CA., Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si., Ak., ACPA. selaku tim penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan kepada peneliti.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada kedua orang tua. Ibunda tercinta Fatmayani Anwar, Ayahanda Ir Nurman Rachman dan kedua saudara saya Alda dan Adel serta calon istri saya Sri Reskiawati Syam. Terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungannya sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan serta kelemahan dalam penyusunan tulisan ini, apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Oleh sebab itu dengan terbuka penulis mengharapkan adanya masukan dan saran yang sifatnya konstruktif atau membangun demi perbaikan dan peyempurnaannya.

Makassar, 5 Juli 2024

Penulis

ABSTRAK

MUHAMMAD FERNALDY ANGGHADA N. RACHMAN, *Faktor-Faktor Anteseden Kecurangan Laporan Keuangan dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*. (dibimbing oleh Abdul Hamid Habbe dan Andi Kusumawati)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor anteseden kecurangan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dalam website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya dianalisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tekanan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu tempat untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang dapat memengaruhi efisiensi investasi perusahaan dan biaya modal yang dikeluarkan perusahaan.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI), nilai perusahaan.



ABSTRACT

MUHAMMAD FERNALDY ANGGHADA N. RACHMAN, *Antecedent Factors of Financial Report Fraud and Their Impact on the Value of Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange*. (supervised by Abdul Hamid Habbe and Andi Kusumawati)

This research aims to analyze the influence of fraud antecedent factors on the value of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data collection method in this research uses data obtained on the company website or the Indonesia Stock Exchange (BEI) website during the 2020-2023 period. This research uses a quantitative approach where the data is analyzed using SPSS. The research results show that partially pressure, rationalization, competence and arrogance have no effect on financial statement fraud, while opportunity has a positive effect on financial report fraud and financial report fraud has a positive effect on company value. The results of this research are a place to find out what aspects can influence the efficiency of a company's investment and the capital costs incurred by the company.

Keywords: financial statement fraud, Indonesian Stock Exchange (BEI), company value.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	8
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory).....	10
2.1.2 Faktor-Faktor Antaseden.....	10
2.1.3 Nilai Perusahaan.....	13
2.1.4 Definisi Kecurangan.....	13
2.1.5 Kecurangan Laporan Keuangan.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	18
3.1 Kerangka Pemikiran.....	18
3.2 Hipotesis.....	20
3.2.1 Pengaruh Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	20
3.2.2 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	22
3.2.3 Pengaruh Perubahan Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	23
3.2.4 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	24
3.2.5 Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	24
3.2.6 Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.....	25
BAB IV METODE PENELITIAN.....	28
4.1 Rancangan Penelitian.....	28

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28
4.3 Populasi dan Sampel	28
4.4 Jenis dan Sumber Data	29
4.5 Metode Pengumpulan Data	29
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
4.7 Teknik Analisis Data	36
BAB V HASIL PENELITIAN.....	39
5.1 Deskripsi Data.....	39
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	40
5.2.1 Uji Statistik Deskriptif	40
5.2.2 Uji Normalitas	42
5.2.3 Uji Multikolinearitas.....	43
5.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	44
5.2.5 Uji Autokorelasi.....	44
5.2.6 Uji Hipotesis.....	45
BAB VI PEMBAHASAN	50
BAB VII PENUTUP	59
7.1 Kesimpulan	59
7.2 Implikasi	60
7.3 Keterbatasan Penelitian.....	61
7.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Indikator <i>Fraud Score</i>	30
5.1 Seleksi Kriteria Sampel Penelitian.....	40
5.2 Ringkasan Hasil Penelitian	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran.....	20
3.2 Kerangka Konseptual.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Tabel Populasi	67
2 Data Laporan Keuangan dari BEI	69
3 Hasil Olah Statistik	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang sangat penting karena laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan pada masa tertentu, utamanya bagi perusahaan publik. Laporan keuangan yang disampaikan secara sukarela merupakan bentuk komunikasi dan pertanggungjawaban kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*). *Stakeholder* yang dimaksud meliputi manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, investor dan *supplier*. Pelaku bisnis diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang mudah dipahami, akurat dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan. Namun faktanya masih banyak perusahaan yang tidak dapat memberikan laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK.

Kecenderungan perusahaan untuk melakukan *fraud* pelaporan keuangan biasanya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dalam memperbaiki dan meningkatkan nilai perusahaan yang akan ditampilkan dalam laporan keuangan. Pada umumnya perusahaan selalu berlomba-lomba untuk memajukan perusahaan mereka, namun pada kondisi tertentu hasil kinerja tidak sesuai yang diharapkan sehingga dapat mendorong dan memaksa pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan di bagian-bagian tertentu agar laporan keuangan terkesan baik. Kemudian informasi yang disajikan menjadi tidak akurat dan relevan sehingga mengindikasikan terjadinya praktik kecurangan dan akan merugikan berbagai pihak karena hal ini memengaruhi keputusan ekonomi.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) dalam *Report to the Nations* mendefinisikan kecurangan sebagai penyalahgunaan

kekuasaan demi memperoleh keuntungan pribadi dengan cara menyalahgunakan aset atau kekayaan perusahaan secara sengaja. Dalam Survei *Fraud* Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020)* mengungkapkan bahwa jumlah kecurangan di Indonesia sebanyak 239 kasus dengan 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan paling rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, namun hal tersebut tidak dapat dipandang remeh karena masih tetap ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan dari waktu ke waktu. Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh PT Hanson Indonesia Tbk dengan cara memanipulasi laporan keuangan sehingga terbukti melanggar peraturan perundang-undangan di pasar modal karena tidak mengungkapkan perjanjian jual beli kavling siap bangun senilai Rp732 milyar dalam laporan keuangannya (Idris & Setiawan, 2020). Kejanggalaan juga ditemukan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang mencatat laba bersih sebesar USD 809.864 sehingga menunjukkan adanya peningkatan tajam laba bersih tahun 2017 (Agustina et al., 2019). Kasus lainnya yaitu tahun 2020 BPK menemukan adanya kecurangan laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya yaitu mencatat laba semu sebesar Rp 360,3 Miliar dari tahun 2006 (Ulya & Djumena, 2020).

Berdasarkan kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang telah diungkapkan diatas menunjukkan bahwa pada kenyataannya perusahaan ingin kinerjanya dinilai baik oleh berbagai pihak, dimana hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Kecurangan Laporan Keuangan merupakan masalah krusial yang tidak dapat dianggap remeh. Berbagai kasus kecurangan masih kerap terjadi hingga sekarang sehingga peran profesi auditor sangat dibutuhkan.

Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dengan menggunakan faktor risiko kecurangan melalui berbagai perspektif. Salah satu teori yang hingga kini masih sering diterapkan oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi *fraud* adalah teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) yang dicetus oleh Cressey (1953). Cressey mencetus sebuah teori kecurangan yang sering dikenal dengan sebutan teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangel Theory*) dengan mengkategorikan adanya 3 faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*) dan sikap/rasionalisasi (*rationalization*).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teori kecurangan semakin dilengkapi lagi oleh Wolfe dan Hermanson (dalam Riandani & Rahmawati, 2019) terkait teori *fraud diamond* yang dikembangkan dari teori *fraud triangle* Cressey dengan menambahkan satu elemen risiko kecurangan yaitu “kemampuan (*capability*)”. Elemen tersebut yaitu kapabilitas/kemampuan. Teori ini dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond Theory*. Dalam teori ini, yang menjadi peran utama terjadinya kecurangan yaitu sifat-sifat dan kemampuan individu. Seseorang tidak dapat melakukan kecurangan jika dirinya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Sesuai dengan perkembangan zaman teori kecurangan juga mengalami perubahan. Perkembangan teori *fraud* yang menjelaskan bahwa elemen arogansi juga berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Tanpa meninggalkan elemen-elemen yang ada di dalam teori *triangle*. Crowe (2011) menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima

elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe (2011) ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Kecurangan Laporan Keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepada pihak lain (pihak manajemen). Untuk memaksimalkan Nilai perusahaan yang merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan, Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan di ukur dengan *Price to Book Value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham. Salvatore dalam (Apriada 2018) menyatakan nilai perusahaan merupakan pandangan investor pada tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan kekayaan. Sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan utama perusahaan yaitu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Suad Husnan dan Enny Pujiastuti (2015:6) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah "an amount must be paid by the buyer candidate if the corporate sold. Berdasarkan beberapa pengertian para ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang menjadi acuan bagi para investor untuk menanamkan modalnya agar perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan.

Penelitian ini menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, sebuah teori

yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *opportunity* yang diproksikan dengan kualitas audit, *rationalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor, *competence* yang diproksikan pergantian direksi, dan *arrogance* yang diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture*. Teori ini merupakan teoriterbaru hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *fraud triangle*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's fraud pentagon theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya Kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu hubungan kontrak antara prinsipal yang memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal. Perbedaan visi dan misi juga menimbulkan konflik di dalam perusahaan. Pemilik menginginkan *return* yang besar sedangkan agen ingin mensejahterakan dirinya sendiri. Apabila insentif yang diperolehnya diukur berdasar kinerja perusahaan. Agen akan berusaha menampilkan data terbaik atau memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk mendeteksi atau mencegah kecurangan pelaporan keuangan akibat adanya asimetri informasi, maka rasio keuangan digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih efektif bagi pengguna laporan keuangan sehingga hal tersebut juga dapat mengurangi tindakan kecurangan yang

mungkin dilakukan agen.

Terkait banyaknya penelitian terdahulu yang bertemakan tentang kecurangan dengan menggunakan teori *farud pentagon* kecurangan dan betapa pentingnya bagi semua pihak untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang dapat mengidentifikasi terjadinya praktik kecurangan, maka peneliti termotivasi untuk menganalisis dan melakukan penelitian lanjutan dari Penelitian Karoma (2020) dengan menganalisis fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka di Indonesia. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel intervening pada kecurangan laporan keuangan untuk memperkuat apakah dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor yang merupakan indikator bagaimana pasar menilai suatu perusahaan secara keseluruhan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variable moderasi pada komite audit dan pengukuran pada variabel kecurangan laporan keuangan menggunakan F- score.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan kembali karena dilihat dari beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian mengenai Laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan, terutama yang berkaitan dengan faktor *financial target*, kualitas, perubahan auditor, perubahan direksi, *frequent number of CEO's picture*, di tambah dengan variable intervening yakni nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, secara khusus dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan

keuangan?

2. Apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah perubahan auditor dan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis berikut ini.

1. Financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Perubahan auditor dan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Frequent number of CEO'S picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan pengembangan ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin khususnya yang berkaitan dengan pencegahan kecuranga.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para penelii yang akan melakukan penelitian lebih lanjut baik yang bersifat melengkapi maupun melanjutkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam memperoleh informasi pencegahan kecurangan dalam sebuah instansi atau perusahaan, utamanya kepada pihak manajemen untuk dapat digunakan sebagai saran untuk mengurangi hadirnya kecurangan laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk lebih memahami tujuan penelitian dan memperjelas arah pandang, maka penelitian ini akan disusun dengan gambaran sistematika penulisan Sistematika pembahasan yang digunakan dengan penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan gambaran garis besar yang dituangkankan sebagai latar belakang yang dirangkum sebagai pokok permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka yang memuat uraian sistematik tentang teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa peliti disertai dengan gambaran konsep pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian dengan menguraikan pengaruh dari *financial target*, kualitas auditor, perubahan auditor, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Bab keempat berisi metode penelitian yang menjelaskan mengenai metode penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

Bab kelima berisi hasil dan pembahasan mengenai permasalahan yang ingin diketahui penyebab dan penyelesaian permasalahan yang diperoleh dari variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

Bab keenam berisi penutup kesimpulan dan keterbatasan penelitian, dimana dalam mengatasi keterbatasan penelitian saat ini, diperlukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun dengan perluasan variabel yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Di satu sisi, manajemen dituntut untuk mengambil keputusan strategis yang memaksimalkan pengembalian investasi, berupa pembayaran dividen dan *capital gain*. Di sisi lain manajemen juga memiliki misi untuk memperkaya diri sendiri (Scott, 2015). Konsekuensinya manajemen kerap menciptakan situasi dan kondisi, salah satunya dengan manipulasi laporan keuangan, agar insentif bonus dapat dimaksimalkan. Konflik kepentingan menimbulkan *agency cost* dan *monitoring cost*. *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan, berupa gaji besar, bonus, dan saham, oleh pemegang saham untuk menekan keinginan manajemen untuk melakukan kecurangan (Jensen dan Meckling, 1976). Sedangkan *monitoring cost* adalah biaya audit untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, apakah telah bebas dari salah saji material dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Hery, 2016).

2.1.2 Faktor-Faktor Antaseden

Teori *Fraud Pentagon* di kembangkan oleh Marks (2009). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* Cressey (1953). Marks menilai bahwa dalam kondisi perkembangan lingkungan bisnis dan perubahan perilaku manusia selama 60 tahun terakhir, tiga elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) sudah tidak memadai untuk menjelaskan perilaku kecurangan yang terjadi (Marks, 2014).

Oleh sebab itu, Marks menambahkan dua elemen penting lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Penambahan dua elemen ini memunculkan model baru dan cara berfikir baru yang kemudian dikenal dengan *crowe fraud pentagon*.

1. *Pressure* (tekanan), menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Pada SAS No.99 terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.
2. *Opportunity* (peluang), Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity dan rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99, bahwa peluang pada

financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

3. *Rationalization* (rasionalisasi), adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.
4. *Competence* (kompetensi), yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson pada 2004. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *Fraud* atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011).
5. *Arrogance* (arogansi), adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). Berdasarkan penemuan (Crowe, 2011), Committee of Sponsoring Organisasi Komisi Treadway (COSO) melakukan sebuah studi

yang membuktikan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang melibatkan CEO.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Soebiantoro, 2007). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai suatu perusahaan secara keseluruhan (Salvatore, 2005), tujuan dari perusahaan yang *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang diukur dengan *price book value* yang merupakan rasio pasar untuk mengukur kinerja dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku (Jogijayanto, 2003).

2.1.4 Definisi Kecurangan

Bologna dan Lindquist (1987) mendefinisikan Kecurangan (*fraud*) adalah “istilah generik, dan mencakup semua sarana yang beraneka kecerdikan manusia bisa merancang, yang terpaksa oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan keterangan palsu.” Silverstone dan Sheetz (2004) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai “sebuah aktivitas yang mengambil lokasi di bidang sosial dan memiliki konsekuensi yang besar untuk perekonomian, perusahaan, dan individu-individu.”

Kecurangan merupakan perbuatan melawan hukum yang disebut *fraud* mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), penyembuyian

(*concealment*), penyalahgunaan, kepercayaan (*violation of trust*). Tindakan tersebut bertujuan mengambil keuntungan ilegal (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang/harta, jasa, tidak membayar jasa atau dengan memperoleh bisnis (memenangkan tender pengadaan barang dan jasa dengan cara menyuap pejabat atau menyalurkan bisnis kepada anggota keluarga atau kerabat). Alison (2016) mendefinisikan kecurangan (*Fraud*) sebagai bentuk penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut.

Karakteristik Kecurangan Akuntansi Standar Audit (SA) 240 (IAPI) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh satu atau banyak orang diantara manajemen, tata kelola, pekerja, atau pihak ketiga yang terlibat dalam penggunaan penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau tidak wajar. Penelitian ini menggunakan *agency theory*.

2.1.5 Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (2000) menjelaskan *Fraudulent Financial Reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut. “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*” Yang dimaksudkan ialah penyampaian yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan yang disengaja melalui pernyataan yang salah karena

disengaja atau kelalaian perhitungan jumlah atau kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan untuk memperdaya pengguna laporan.

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan SAK. Menurut (Sihombing, 2014) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain sebagai berikut.

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang analisis dan landasan teori yang ada, maka diperlukan penelitian terdahulu sebagai pendukung bagi penelitian ini. Pada bagian ini penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna M (2021) dalam penelitiannya yang membahas mengenai beberapa factor yang mempengaruhi kecurangan laporan

keuangan ialah stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan kebutuhan keuangan pribadi dan target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Terdapat pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan dan target keuangan secara simultan tahun 2018-2020 sehingga diperlukan peningkatan pengendalian internal sehingga dapat memberikan jaminan bebas salah saji material.

Penelitian yang dilakukan Karoma (2020) dalam penelitiannya yang mengenai dampak dari kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan ialah terdapat empat variabel yang berpengaruh negatif, yakni variabel financial target, kualitas auditor, pergantian direksi dan frequent number of CEO's picture. Keempat variabel ini mempresentasikan satu dari lima elemen *Fraud Pentagon*. Sebaliknya, satu variabel perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Khotimah (2020) yaitu pengaruh faktor-faktor dalam teori *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh stabilitas dan rasionalisasi keuangan, dan dipengaruhi secara negative oleh tingkat efektivitas pengawasan. Sedangkan tiga variabel lainnya tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan Widwiasih (2020) dalam penelitiannya yang yaitu pengaruh faktor-faktor anteseden kualitas laporan keuangan yang memberikan konsekuensi terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah ialah sistem pengendalian internal pemerintah, sistem akuntansi pemerintah pusat, dan pengelolaan barang milik negara tidak mempunyai pengaruh terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah, sementara kompetensi pegawai memiliki

pengaruh terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah.

Penelitian yang dilakukan Santoso (2019) dalam penelitiannya mengenai fenomena kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa target keuangan, perubahan auditor dan arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan industri dasar dan bahan kimia, industri aneka, dan perusahaan sektor industri barang konsumen yang terdaftar di BEI. Sementara itu, pemantauan dan perubahan direksi yang tidak efektif tidak berpengaruh positif terhadap penipuan laporan keuangan industri dasar dan bahan kimia, industri aneka, dan perusahaan sektor industri barang konsumen yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel moderasi memiliki dampak melemah terhadap hubungan antara target keuangan dan perubahan auditor pada penipuan laporan keuangan, sedangkan komite audit sebagai variabel moderasi tidak memiliki dampak melemahnya antara pemantauan yang tidak efektif, perubahan dalam direksi dan arogansi pada penipuan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dkk. (2019) dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dengan *fraud pentagon* menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal yang diukur dengan rasio leverage mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan aset, variabel target keuangan yang diukur dengan ROA, variabel pengawasan yang tidak efektif yang diukur dengan rasio komisioner independen, variabel pergantian auditor, variabel pergantian direktur, dan variabel gambar CEO tidak terbukti mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.